

TEKNOLOGI PENANGKAPAN IKAN DEMERSAL DAN ASPEK EKONOMIS HASIL TANGKAPAN NELAYAN DI KELURAHAN GANTI KECAMATAN BANAWA KABUPATEN DONGGALA, SULAWESI TENGAH

Demersal Fishing Technology And Economic Aspects Of Fisherman Catch Results In Ganti Sub-District, Banawa District, Donggala Regency, Central Sulawesi

Umar Alatas^{1*)}, Ahsan Mardjudo¹⁾, Taufik Ihsan¹⁾, Andika Ekaputra¹⁾

¹⁾ Program Studi Agrobisnis Perikanan
Fakultas Perikanan Universitas Alkhairaat Palu
Jl. Diponegoro No. 39 Palu Sulawesi Tengah
*Email: alatas_umar72@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknologi penangkapan ikan demersal dan aspek ekonomi hasil tangkapan nelayan skala kecil di Kelurahan Ganti Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. Nelayan skala kecil yang dimaksud dalam studi ini adalah nelayan yang mempunyai ukuran perahu 60 cm x 13 meter dengan alat tangkap tradisional seperti pancing, gillnet dasar dan bubu (perangkap). Teknik pengumpulan data dalam studi ini adalah teknik wawancara, percobaan alat tangkap, dan identifikasi jenis-jenis hasil tangkap. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil studi menunjukkan bahwa teknologi penangkapan ikan demersal di lokasi studi terdiri dari pancing ulur, gillnet dasar dan bubu (perangkap). Jenis-jenis ikan demersal hasil tangkapan nelayan meliputi ikan Etong (*Abalistes stellaris*), ikan Kuwe (*Carangidae*), ikan Baronang (*Siganus sp*), ikan Bijnangka (*Goatfish / Mullidae*), Lencam (*Lethrinidae*), ikan Kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*), ikan Takobibi (*Haemulidae*), ikan Kakatua (*Parrotfish*), Ikan pakol (*Acanthuridae*), dan ikan Kompele Liris (*Plectorhinchus lineatus*). Adapun pola pemasaran adalah dari produsen (nelayan) ke konsumen dan produsen ke pedagang pengepul serta konsumen. Secara ekonomi, ikan demersal hasil tangkapan nelayan di wilayah tersebut bila dikelola dengan baik dan bijak dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan yang ada di daerah itu.

Kata kunci: Identifikasi, Pola Pemasaran, Ikan Demersal, Kabupaten Donggala.

ABSTRACT

*This study aims to determine the technology of demersal fishing and the economic aspects of small-scale fishermen's catches in the Sub-District of Change, Banawa District, Donggala Regency. Small-scale fishermen referred to in this study are fishermen who have a boat size of 60 cm x 13 meters with traditional fishing tools such as fishing rods, basic gillnets and traps. The data collection techniques in this study were interview techniques, fishing gear experiments, and identification of the types of catches. Data were analyzed using qualitative and quantitative descriptive methods. The results of the study showed that the demersal fishing technology at the study site consisted of handlines, bottom gillnets and traps. The types of demersal fish caught by fishermen include Etong fish (*Abalistes stellaris*), Kuwe fish (*Carangidae*), Baronang fish (*Siganus sp*), Bijnangka fish (*Goatfish / Mullidae*), Lencam (*Lethrinidae*), Sunu grouper (*Plectropomus leopardus*), Takobibi fish (*Haemulidae*), Cockatoo fish (*Parrotfish*), Pakol fish (*Acanthuridae*), and Kompele Liris fish (*Plectorhinchus lineatus*). The marketing pattern is from producers (fishermen) to consumers and producers to traders, collectors and consumers. Economically, demersal fish caught by fishermen in the area if managed properly and wisely can increase the household income of fishermen in the area.*

Keywords: Identification, Marketing Pattern, Demersal Fish, Donggala Regency.

PENDAHULUAN

Teknologi penangkapan ikan ramah lingkungan atau penangkapan ikan yang bertanggung jawab adalah suatu alat tangkap yang tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Yaitu sejauh mana alat tangkap tersebut merusak dasar perairan, kemungkinan hilangnya alat tangkap, serta kontribusinya

terhadap polusi. Faktor lain adalah dampak terhadap biodiversitas dan target resources yaitu komposisi hasil tangkapan, adanya by catch serta tertangkapnya ikan-ikan muda (Rasdani et al., 2005; Huspa & Siregar, 2018).

Menurut Monitja (2000), pemilihan suatu teknologi penangkapan ikan yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan perikanan

tangkap perlu mempertimbangkan : (1) teknologi yang ramah lingkungan, (2) teknologi yang secara teknis dan ekonomis menguntungkan, dan (3) teknologi yang berkelanjutan (Nurani, 2002; Huspa & Siregar, 2018).

Ikan demersal merupakan kelompok ikan yang habitatnya di lumpur atau lumpur berpasir. Ikan-ikan utama yang termasuk dalam ke dalam kelompok ikan demersal dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu ikan demersal besar dan ikan demersal kecil (Subani dan Barus, 1989; Broer et al. 2001). Jenis alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan demersal adalah dogol, jogol, cantrang, jaring insang dasar/labuh (jaring klitik), rawai dasar, bubu dasar, pukot tepi/pantai (beach net), jaring arad (otter trawl) dan pancing ulur (Subani dan Barus, 1989) dan sero (Dwiponggo, 1987; Tenriware, 2005).

Ikan demersal adalah ikan yang hidup dan makan di dasar laut dan danau (zona demersal). Lingkungan mereka pada umumnya berupa lumpur, pasir, dan bebatuan, jarang sekali terdapat terumbu karang. Sehingga berdasarkan definisi ini, ikan demersal dapat ditemukan dari lingkungan pantai hingga zona laut dalam (*abyssal zone*), dan terbanyak ditemukan di lingkungan dekat punggung laut. Ikan demersal berlawanan dengan ikan pelagis yang hidup dekat dengan permukaan air. Ikan demersal mengandung sedikit minyak (satu sampai empat persen massa tubuhnya), jika dibandingkan dengan ikan pelagis yang dapat mencapai 30 persen. Sehingga ikan demersal termasuk ikan daging putih. Istilah demersal berasal dari bahasa latin, *demergere* yang berarti "tenggelam"

Secara umum, ikan demersal dan termasuk ikan karang akan menyesuaikan pada lingkungannya. Setiap spesies memperlihatkan preferensi/kecocokan habitat yang tepat yang diatur oleh kombinasi faktor ketersediaan makanan, tempat berlindung dan variasi parameter fisik. Sejumlah besar spesies ditemukan pada terumbu karang adalah refleksi langsung dari besarnya kesempatan yang diberikan habitat (Allen dan Steene, 1996). Ikan akan memberikan respons terhadap struktur habitat, yang akan mempengaruhi distribusi dan kelimpahannya. (Oman dan Rajasurya 1998) yang meneliti hal tersebut menyebutkan bahwa kompleksitas struktur, komposisi serta proporsi penutupan karang hidup memberikan korelasi positif terhadap komunitas ikan karang (Nontji, A. 1993).

Ikan demersal mempunyai beberapa sifat ekologi. Menurut Aoyama (1973) dimana ikan demersal atau ikan dasar memiliki sifat ekologi seperti: (1) Memiliki atau mempunyai ketahanan hidup atau adaptasi terhadap lingkungan dengan kedalaman perairan tertentu; (2) Ikan demersal cenderung pasif dimana sifat aktifitasnya cenderung relatif rendah dan ikan demersal mempunyai daerah kisaran ruaya atau

perpindahan migrasi yang lebih sempit jika dibandingkan dengan ikan pelagis; (3) Ikan demersal jarang bergerombol dan Jumlah kawanannya relatif kecil jika dibandingkan dengan ikan pelagis; (4) Tempat hidup atau habitat utamanya berada di dekat dasar laut meskipun ada berbagai jenis ikan demersal diantaranya berada di lapisan perairan yang lebih atas; (5) Ikan demersal berkembang lebih lama dimana kecepatan pertumbuhannya rendah; (6) Komunitas dari ikan demersal mempunyai atau memiliki seluk beluk yang kompleks; dan (7) Potensi sumberdaya ikan demersal atau ikan dasar relatif lebih kecil akan tetapi banyak yang merupakan jenis ikan dengan nilai ekonomis yang tinggi.

Sepanjang wilayah pesisir Kelurahan Ganti Kecamatan Banawa yang berada di Selat Makassar memiliki potensi sumberdaya ikan demersal yang dapat dimanfaatkan oleh nelayan di wilayah itu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Daerah ini juga termasuk daerah yang dapat memberi kontribusi dari usaha hasil perikanan tangkap.

Wilayah pesisir pantai di Kelurahan Ganti khususnya dusun Kulolu memiliki karakteristik pantai berpasir putih dan berlumpur, serta sebagian perairan lautnya terdapat terumbu karang. Kondisi lingkungan seperti ini sebagai habitat ikan demersal dan beberapa ikan karang. Keberadaan sumberdaya perairan ini dijadikan nelayan sebagai daerah penangkapan ikan demersal dalam setiap waktu. Alat tangkap yang digunakan nelayan dalam memanfaatkan potensi ikan demersal pada umumnya adalah pancing ulur, gillnet dasar, dan bubu dasar.

Hasil tangkapan nelayan di wilayah ini dipasarkan secara lokal, karena hasil tangkapannya masih sangat terbatas, sehingga pemasarannya hanya berada di wilayah itu saja. Dengan sistem kegiatan penangkapan *one day fishing* menunjukkan hasil tangkapan nelayan masih dalam kondisi segar sampai di ulur konsumen akhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis teknologi alat tangkap ikan demersal dan nilai ekonomis jenis-jenis ikan demersal yang ditangkap oleh masyarakat nelayan Kelurahan Ganti Kecamatan Banawa kabupaten Donggala.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kulolu Kelurahan Ganti Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan April sampai dengan Juli 2021.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder dan data primer. Data sekunder

dikumpulkan melalui dinas terkait dan studi terdahulu. Sementara untuk data primer dikumpulkan dengan metode wawancara, percobaan alat tangkap, dan identifikasi jenis-jenis hasil tangkapan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif tersebut bertujuan untuk menguraikan hasil penelitian secara detail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Teknologi Penangkapan Ikan Demersal

1. Alat Tangkap Pancing Ulur (*Hand Line*)

Alat tangkap pancing ulur yang digunakan nelayan di Dusun Kulolu untuk menangkap ikan demersal terdiri dari:

- a. Penggulung tali pancing (*reel*), Penggulung adalah salah satu bagian penting dari alat tangkap pancing ulur (*hand line*) yang berfungsi untuk menggulung tali pancing agar tetap rapi dan tidak kusut.
- b. Tali pancing (*fishing line*), Jenis tali yang digunakan sebagai tali utama (*main line*) adalah tali monofilament, dengan nomor tali berkisar antara no 5 – 100. Namun sebagian besar nelayan menggunakan tali monofilament no 10 – 50. Panjang tali utama juga bervariasi antara 50 – 150 meter setiap unit.
- c. Mata pancing (*hook*), pancing yang digunakan adalah pancing berkait dengan ukuran No. 11–20. Jumlah mata pancing pada setiap unit berjumlah 2–3 buah. Namun paling banyak nelayan menggunakan 2 buah mata pancing pada setiap unit alat tangkap.
- d. Pemberat (*sinker*), Nelayan Kelurahan Ganti membuat sendiri pemberat yang digunakan, dari potongan besi Nomor 10 (besi bangunan) panjang 10 – 15 cm, dengan berat 250 – 350 gr. Potongan besi tersebut dirangkai sedemikian rupa dengan teknik pengikatan yang kuat sehingga tidak mudah terlepas saat pengoperasian alat tangkap.
- e. Kili-kili (*swivel*), ebagian besar nelayan Kelurahan Ganti Kabupaten Donggala menggunakan kili-kili (*swivel*) dalam struktur pancingnya. Hal ini disebabkan karena kebiasaan yang sudah berlangsung lama di tengah masyarakat nelayan dengan pancing tangan tanpa kili-kili. Namun beberapa orang nelayan telah menyertakan kili-kili (*swivel*) dalam pancing tangan yang dimilikinya. Kili-kili (*swivel*) yang digunakan berukuran antara nomor 3–8.



Gambar 01. Alat Tangkap *Hand Line*

Pancing adalah satu alat tangkap yang umum dikenal oleh masyarakat luas, utamanya dikalangan nelayan. Menurut Brand (1968) dalam Mardjudo & Ihsan, (2022), pancing merupakan alat tangkap yang sederhana yang bisa dioperasikan oleh nelayan kecil untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan modal yang kecil dan selalu memerlukan armada yang khusus dan digolongkan ke dalam *fishing with line* yang dilengkapi dengan mata pancing (*hook*). Dibawa ini adalah gambar armada/perahu yang digunakan nelayan pancing ulur (*hand line*).



Gambar 02. Armada Penangkapan Ikan

Metode penangkapan atau metode pengoperasian alat tangkap pancing ulur yaitu dengan cara menjatuhkan pemberat dengan beberapa mata pancing yang sudah dipasang umpan ke dalam air sampai menyentuh dasar perairan. Setelah pancing menyentuh dasar, nelayan menggerak-gerak alat tangkap tersebut, dengan tujuan agar ikan menyangka bahwa yang bergerak-gerak itu adalah mangsanya. Umpan yang digunakan nelayan setempat adalah cumi-cumi, teri, ikan kembung, dan udang. Pemilihan umpan menurut Subani (1973) adalah disesuaikan kebiasaan makan ikan yang ditangkap, dapat memberikan rangsangan bau dan penglihatan terhadap ikan sasaran dan daging elastis/kenyal sehingga bisa bertahan lama melekat pada mata pancing selama berada dalam air.

2. Alat Tangkap Gillnet Dasar (*Bottom gillnet*)

Alat tangkap gillnet dasar (*Bottom gillnet*) yang digunakan oleh nelayan di dusun Kulolu

Kelurahan Ganti berbentuk empat persegi panjang yang dilengkapi dengan pelampung, pemberat, tali ris atas dan bawah. Dibawah ini terlihat gambar alat tangkap gillnet dasar di dalam perahu nelayan.



Gambar 03. Alat Tangkap Gillnet Dasar

Pada umumnya metode pengoperasian alat tangkap gillnet dasar ini dapat melingkari kawanan atau gorombolan ikan, tetapi harus di dukung oleh kemampuan nelayan dalam mencari kawanan ikan, tingkah laku spesies ikan yang di targetkan. Alat tangkap gillnet dasar ini dioperasikan dengan cara direntakan di dasar perairan dan letaknya ditentukan adanya jangkar dengan menggunakan pelampung tanda.

Menurut Sudirman dan Malawa (2000) bahwa teknik pengoperasian gillnet dasar yaitu pada kedua ujung jaring di ikatkan jangkar sehingga letak jaring tetap rentang. Karena jaring direntang pada dasar laut (bottom gillnet), berarti jenis-jenis ikan menjadi tujuan penangkapan ialah ikan-ikan dasar (bottom fish) ataupun ikan-ikan demersal. Metode pengoperasian alat tangkap ini dilengkapi dengan adanya pelampung tanda/bendera sebagai tanda adanya pemasangan alat tangkap di wilayah tersebut. Hasil pengamatan penulis pada saat percobaan pengoperasian alat tangkap gillnet dasar yang dilakukan oleh nelayan di dusun Kulolu Kelurahan Ganti. Untuk mengetahui bahwa alat tangkap sudah kontak dengan ikan ditandai dengan pelampung tanda/bendera bergerak sering tenggelam. Jadi bergeraknya pelampung tanda/bendera menunjukkan ikan sudah kontak atau sudah terjerat. Berdasarkan kondisi tersebut, maka nelayan mulai melakukan penarikan alat tangkap atau hauling.

3. Alat Tangkap Bubu (*Portable traps*)

Alat tangkap bubu yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Ganti Dusun Kulolu bahannya berasal dari bambu. Alat tangkap Bubu (*Portable traps*) terdiri dari bagian badan (*body*), mulut (*funnel*), atau pintu masuk. Kontruksi bubu sebagaimana disajikan pada gambaftr berikut ini (alat tangkap bubu di atas perahu nelayan).



Gambar 04. Alat Tangkap Bubu

Bubu merupakan alat tangkap yang umum di kalangan masyarakat nelayan. Alat tangkap bubu adaah alat tangkap bersifat pasif. Menurut Brand (1984) trap/bubu adalah alat tangkap yang umumnya berbentuk kurungan. Ikan dapat masuk dengab mudah tanpa paksaan, tetapi ikan tersebut akan sukar keluar karena terhalang. Ikan masuk dengan cara sukarela untuk mencari tempat berlindung, tertarik oleh umpan atau karena ditakut-takuti dan di giring oleh nelayan.

Metode penangkapan dengan alat tangkap bubu memiliki beberapa karakteristik yang memberikan keuntungan yaitu mudah dalam pembuatannya, mudah dalam pengoperasiannya, segar dan terjaga hasil tangkapannya, daya tangkapnya dapat diandalkan dan dapat dioperasikan di tempat-tempat dimana alat tangkap lain tidak dapat dioperasikan. Menurut Barus (1987), bubu dasar dapat dioperasikan dengan dua cara yaitu (1) bubu dipasang secara terpisah satu bubu dengan satu pelampung; (2) bubu dipasang secara bergandengan dengan menggunakan tali utama, cara ini dinamakan "*long line trap*". Dengan cara kedua ini, dapat dioperasikan beberapa bubu bahkan puluhan bubu.

Jenis-jenis Ikan Demersal Hasil Tangkapan Nelayan Kecil

Hasil identifikasi jenis-jenis ikan demersal hasil tangkapan nelayan di dusun Kulolu Kelurahan Ganti Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Ikan Hasil Tangkapan Nelayan di Kelurahan Ganti Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala

JENIS IKAN	DESKRIPSI
 Etong (<i>Abalistes stellaris</i>)	Ikan ini dalam bahasa lokalnya dikenal Tawasang/ayam-ayam. Habitat ikan ini senang di lumpur dadar berpasir, terumbu karang. Jenis ikan ini hidup di dasar laut dan sering ditemukan nelayan berada di perairan tawar.

	Ikan Baronang atau <i>Spinefoots</i> dengan nama lokalnya adalah melah putih, termasuk ikan yang senang mendiami perairan dangkal.
	Ikan Baronang (<i>Siganus Sp</i>) Ikan ini biasa dikenal secara umum ikan baronang batu. Baronang merupakan salah satu ikan yang menjadi favorit bagi para pemancing di laut. Nama lokal jenis ikan baronang ini adalah bau mela batu.
	Ikan ini hidup diperairan pantai yang dangkal. Menurut nelayan setempat jenis ikan ini termasuk ikan buas, ditangkap dengan pancing, jaring klotok, muroami, <i>purse seine</i> . Nama lokal ikan ini yaitu ikan putih atau babara.
	Ikan Baronang kuning (<i>Siganus Sp</i>) dengan nama lokal ikan ini adalah mela nguning.
	Goatfish adalah ikan perciform dari famili Mullidae. Ikan ini dalam bahasa lokal disebut Lamotu dan ada juga yang menyebutnya lamotu batu. Jenis ikan ini hidup di daerah berbatu-batu dan terumbu karang.
	Ikan Lencam (<i>Lethrinidae</i>), jenis ikan ini merupakan kelompok ikan target nelayan di lokasi penelitian yang dimanfaatkan sebagai ikan konsumsi. Nama lokal ikan ini adalah katamba.
	Kerapu sunuk atau kerapu merah. Nama lokal dari jenis ikan ini adalah bau lei.
	Ikan Takobibi (<i>Haemulidae</i>) atau Ikan Bibir Tebal. Ikan ini berbadan sedang hingga besar, badan bercorak, bibir tebal begitu nelayan mengenalnya. Nelayan lokal menyebutnya ikan bibit tebal.
	Ikan kakatua merupakan salah satu jenis ikan pemakan alga di karang mati, namun di beberapa sumber juga dikatakan bahwa ikan ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap pertumbuhan Terumbu karang. Nelayan setempat menyebutnya Kangaho hitam/kakatua hitam.

	Ikan pakol (<i>Acanthuridae</i>) sejenis Trigger, ikan tato, berkulit tebal mulut kecil dengan gigi yang kuat Soliter, diurnal Makanan kepiting, moluska, bulu babi, sponge, coral dan algae Diurnal.
	Ikan ini juga disebut sebagai ikan bibir tebal di beberapa daerah karena bentuk bagian atas bibirnya yang menebal.

Sumber: Hasil Penelitian (2021).

Aspek Ekonomi dan Saluran Pemasaran

Jenis-jenis ikan demersal hasil tangkapan nelayan kecil di dusun Kulolu Kelurahan Ganti memiliki nilai ekonomi yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini membuat nelayan di wilayah tersebut untuk melakukan usaha penangkapan ikan demersal. Hasil tangkapan nelayan ini di jual kepada masyarakat umum dengan harga per kilogram sesuai Tabel di bawah ini:

Tabel 2. Jenis Ikan Hasil Tangkapan Nelayan dan Harga Per Kilogram di Lokasi Penelitian

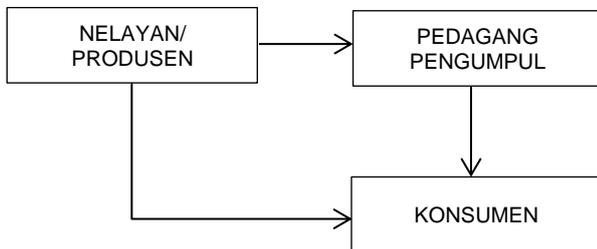
No.	Nama Lokal	Nama Indonesia	Harga/Kg (Rp)
1	Tawasang	Etong	15.000
2	Ikan putih/babara	Kuwe	45.000
3	Mela putih	Bronang putih	25.000
4	Mela kuni	Bronang kuning	25.000
5	Mela batu	Bronang hitam	35.000
6	Lamotu batu	Bijinangka	45.000
7	Katamba	Lencam	50.000
8	Kerapu lei	Kerapu sunu	75.000
9	Anantambata	Takobibi	30.000
10	Kangaho	Kakatua	35.000
11	Pogo	Pakol	20.000
12	Bau kumbabivi	Kasimpo	45.000

Sumber: Hasil Penelitian (2021).

Manfaat yang diperoleh nelayan dalam usaha penangkapan ikan demersal yaitu dapat menafkahi keluarga dan juga menunjang ekonomi rumahtangga nelayan. Pemanfaatan potensi ikan demersal di atas, bila dikelola dengan baik dan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan akan memberikan perubahan ekonomi bagi nelayan itu sendiri.

Saluran pemasaran dapat digambarkan di bawah ini adalah tingkat saluran pemasaran setiap individu yang berusaha dalam kegiatan usaha perikanan tangkap. Pada saat ikan di daratkan oleh nelayan di pangkalan pendaratan ikan lalu kemudian nelayan menjual ikannya kepada kondumen akhir. Disini proses

mengalihkan hasil tangkapan nelayan kepada konsumen akhir adalah melalui dua tingkat saluran. Saluran pemasara hasil tangkapan nelayan ikan demersal di kelurahan Ganti dusun Kulolu termasuk dalam saluran dua tingkat. Lebih jelasnya dapat dilihat dari skema di bawah ini:



Gambar 05. Saluran pemasaran Ikan Demersal hasil Tangkapan Nelayan Di Kelurahan Ganti Kecamatan banawa Kabupaten Donggala

Dari hasil studi, identifikasi dan pola pemasaran ikan demersal melalui saluran pemasaran diatas dikatakan saluran dua tingkat. Pada tingkat pertama Nelayan (produsen) langsung menjual ikan hasil tangkapannya ke konsumen akhir (masyarakat umum) dengan cara menjual ikan keliling kampung/desa-desa dan di pasar tradisional Ganti/Donggala. Tingkat kedua Nelayan (produsen) menjual ikannya ke pedagang pengepul (lokal: tukang tada) atau pedagang perantara menjual ikan hasil tangkapan ini terbagi dua kegiatan pemasaran yaitu menjual ikan antara desa dan menjual ikan di pasar tradisional Ganti/Donggala.

KESIMPULAN

Jenis-jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Ganti Kecamatan Banawa dalam menangkap ikan demersal adalah alat tangkap pancing ulur (*hand line*), gillnet dasar dan bubu. Ketiga alat tangkap tersebut sangat sederhana dan murah harganya sehingga terjangkau oleh nelayan tradisional/nelayan kecil. Metode atau cara pengoprasian alat tangkap ini sangat muda dan tidak terlalu sulit.

Jenis-jenis ikan demersal hasil tangkapan nelayan adalah ikan Etong (*Abalistes stellaris*), ikan Kuwe (*Carangidae*), ikan Baronang (*Siganus sp*), ikan Bijinangka (*Goatfish /Mullidae*), Lencam (*Lethrinidae*), ikan Kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*), ikan Takobibi (*Haemulidae*), ikan Kakatua (*Parrotfish*), Ikan pakol (*Acanthuridae*), dan ikan Kompele Liris (*Plectorhinchus lineatus*).

Nilai ekonomi atau harga jual jenis-jenis ikan demersal hasil tangkapan nelayan di atas cukup bervariasi dari harga terendah Rp.15.000/kg sampai harga tertinggi Rp.75.000/kg. Semua jenis ikan demersal yang di minati masyarakat lokal di jual oleh nelayan kepada konsumen terakhir cepat laku karena

semua ikan tersebut masih dalam keadaan segar. Kesegaran ikan ini disebabkan karena sistim penangkapan yang menggunakan waktu melaut hanya 1 hari saja (one day fishing). Saluran pemasaran ikan demersal hasil tangkapan nelayan tradisional/nelayan kecil ini masih di jual lokal yaitu di jual ke desa-desa sekitarnya dan di pasar tradisional Kota Donggala.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, G.R. 1996. Marine Fishes of Tropical Australia and South-East Asia. Western Australian Museum, Australia.
- Aoyama, T. 1973. The Demersal Fish Stock and Fisheries of The South China Sea. IPCF/SCC/Dev/73/3, 80. Rome.
- Brand, A. Von. 1968. Development of Fishing Tecniques Proceeding of The International Seminar Possibilitites and Problem of Fishing Development in South East Asia.
- Brand, A. Von. 1984. Fishing Catching Methods of The Word. Fishing News Books Ltd Farnham, Surrey Englad.
- Broer, M. Aziz K.A. Widodo J. Djamali A. Ghofar A. Kurnia R. 2001. Potensi, Pemanfaatan dan Peluang Pengembangan Sumberdaya Ikan Laut di Perairan Indonesia. Direktorat Riset dan Eksplorasi Sumberdaya hayati, Direktorat Jenderal Penyerasian Riset dan Eksplorasi Laut, Departemen Kelautan dan Perikanan bekerjasama - Komisi Pengkajian Sumberdaya Perikanan laut-Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB. Bogor. 44 pp.
- Huspa, I., & Siregar, K. (2018). Development Of Aquatic Responsible Fishing Technology In Labuhanbatu Regency , North Sumatra Province. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 23(1), 57–68.
- Mardjudo, A., & Ihsan, T. (2022). Handles Fishery Business in the Molowagu Village , Batudaka District Tojo Una-Una Regency , Central Sulawesi. *Jurnal TROFISH*, 1(1), 1–9.
- Nontji, A. 1993. Laut Nusantara. Penerbit Djambatan. Cetakan kedua. Jakarta.
- Subani W & HR Barus. 1989. Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut Di Inonesia, Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Subani, W. 1973. Penelitian Umpan Ikan Cakalng di Laut Banda dan Maluku. Lembaga Penelitian Perikanan Laut Jakarta.

Sudirman dan Malawa, 2000. Teknik Penangkapan Ikan. Penerbit Rineka Cipta Jakarta.

Tenriware. 2005. Hubungan antara mesh size bagian bunuhan (crib) dengan selektivitas alat tangkap sero di perairan pantai Pitumpanua Teluk Bone. [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Tangke, Umar, 2011. Analisis Kelayakan Usaha Perikanan Tangkap Menggunakan Alat Tangkap Gillnet dan Purse Seine Di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmiah agribisnis dan Perikanan (agrikan UMMU-Ternate) Volume 4 Edisi 1 : 01-13*

Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan.